URGENSI PERILAKU ASERTIF BAGI DA'I DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SITI ZAINAB BINTI MOHAMED TAHIR
NIM. 150402127
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

SITI ZAINAB BINTI MOHAMED TAHIR
NIM. 150402127

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Mahdi, Nk, M. Kes	**Dr. Abizal M. Yati, Lc., M.A.**
NIP. 196108081993031001	**NIDN. 2020018203**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

SITI ZAINAB BINTI MOHAMED TAHIR
NIM. 150402127

Pada Hari / Tanggal

Selasa — 31 Juli 2018 M / 18 Dzul Kaidah 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. H. Mahdi, NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Sekretaris,

Dr. Abizal M. Yati, Lc. M.A.
NIDN. 2020018203

Anggota I,

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Anggota II,

Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadrat Allah swt atas limpah kurnia dan izin-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam ke atas junjungan baginda Muhammad saw, yang telah membawa umat Islam dari alam jahiliah ke alam alam penuh pengetahuan. Hinggakan nikmat ini dapat dirasakan penulis hingga terhasillah skripsi yang berjudul **"Urgensi Perilaku Asertif bagi Da'i dalam Penyampaian Pesan Dakwah".**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini pertama-tamanya adalah sebagai memenuhi syarat kelayakan mendapat gelar sarjana dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari ilham yang diberikan Allah serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin merakamkan setinggi-tinggi apresiasi kepada abah Mohamed Tahir Bin Abdullah dan mak Zahariah Binti Khamis yang sedari awal memberi didikan dan sokongan terhadap minat dan cita-cita anaknya ini. Buat suami tercinta, Khairul Anwar Bin Hj Bakri, yang banyak memberi motivasi dan semangat ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan hingga ke akhir, juga buat abang-abang, kakak-kakak dan adik-adik, Muhammad Shafiq, Muhammad Mohsin, Nursyuhadah, Nurul Izzah 'Aqilah, Siti Afiqah, Fadhil, Muhammad Sholeh, Zaidatul Huda dan Muhammad Ilyas, atas dukungan moral yang diberikan.

Buat yang dihormati dan disanjungi, kepada bapak Drs. H. Mahdi, Nk, M. Kes., sebagai pembimbing I yang banyak membantu dan memberikan bimbingan, memberikan pemahaman, mengarahkan dan memberi kontribusi yang sangat banyak dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc. M.A. sebagai pembimbing II, yang memberikan tunjuk ajar dan sabar dalam mengarahkan hingga terhasillah sebuah penelitian dari penulis yang masih tidak punya apa-apa ini.

Kepada ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Umar Latif, M.A. serta pimpinan-pimpinan prodi yang membantu dari awal pendaftaran judul, seminar, pengeluaran Surat Keterangan judul sehingga pengurusan sidang munaqasyah, jutaan terima kasih buat semua yang membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Buat sahabat-sahabat di Banda Aceh, dan di Malaysia yang sentiasa mendoakan kebaikan buat penulis, Nurul Amalina, Hanun Najlaa, Yusmaniarti, Nur Azizah Fayyadhah, Zahrotul Jamilah dan semuanya yang menyokong penulis menyelesaikan *final year project* ini, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah membantu menjayakan pembuatan skripsi ini, moga Allah merahmati kalian semuanya.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi yang di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan,

pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya, in syaa Allah.

Banda Aceh, 27 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN..……..i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI..... ii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI..... viii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah……...1
B. Rumusan Masalah…….....6
C. Tujuan Penelitian…….....7
D. Manfaat Penelitian……....7
E. Definisi Operasional……....8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu……...11

BAB II : LANDASAN TEORI PERILAKU ASERTIF DAN KONSEP DAKWAH
A. Perilaku Asertif……...14
B. Da'i dan Dakwah……28

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Metode Penelitian……...42
B. Jenis Data Penelitian……...43
C. Sumber Data Penelitian……...43
D. Teknik Pengumpulan Data…….....44
E. Teknik Analisis Data……...45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Urgensi Perilaku Asertif Bagi Da'i……..46
B. Efek Perilaku Asertif Bagi Da'i……...58

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan…….....61
B. Saran…….....62

DAFTAR PUSTAKA…….....64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP……..66

ABSTRAK

Perilaku asertif merujuk kepada kebolehan seseorang untuk menyampai sesuatu ide atau maklumat atau fakta dengan cara yang tidak agresif tetapi tegas dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Namun, seringkali dalam diri segelintir da'i mengalami kesulitan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan dakwah karena merasa kurang yakin dengan diri, merasa tidak layak, dan takut akan konsekuensi yang bakal dihadapinya. Sehubungan dengan itu, perilaku asertif ini bertujuan untuk diaplikasikan dalam upaya membantu mengatasi masalah yang dihadapi da'i tersebut dengan ciri-ciri dan latihan yang diterapkan sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u tercapai. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Adapun teknik yang digunakan adalah *content analysis* yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dakwah dan perilaku asertif yang dihimpun dari berbagai sumber, menganalisis data berkaitan pokok permasalahan, kemudian dihimpunkan dan dimasukkan sebagai hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini, dengan berperilaku asertif, da'i akan terbantu untuk tetap berusaha memahami kebutuhan, perasaan dan ide dirinya, membantu mengenal diri dengan lebih baik, malah membantu untuk mengembangkan potensi dan kompetensi dirinya. Da'i juga boleh dan mampu mengarahkan dirinya untuk bertindak terhadap apa yang dirasakan.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Da'i, Dakwah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling Islam adalah satu konsep perkhidmatan pertolongan berasaskan pengabdian diri (*ubudiyyah*) kepada Allah serta berpandukan al-Quran dan Sunnah. Konseling Islam bukan sahaja berarti memberi bantuan untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi merangkumi pertolongan seluruh aspek kehidupan manusia dengan berlandaskan ruang lingkup yang telah digariskan oleh Islam. Konseling adalah salah satu pendekatan dalam berdakwah karena peran konselor adalah untuk menekankan kepentingan manusia untuk berpikir dahulu sebelum mengambil keputusan atau tindakan.

Konseling mempunyai hubungan yang rapat dengan dakwah pada aspek pembinaan tujuan yang sama oleh individu yang melakukan prosesnya, yaitu mengajak manusia ke arah kebaikan dan meninggalkan segala larangan. Oleh itu, segala usaha ajakan ke arah kesejahteraan dan kebahagiaan individu lain dengan berasaskan Islam adalah dianggap sebagai berdakwah dan ini juga termasuk proses konseling.[1]

Da'i merupakan pelaksana tugas dakwah dalam lapangan dakwah, da'i merupakan pemeran pertama dalam menyampaikan pesanan dakwah. Da'i berperan untuk memberi pencerahan mengenai agama Islam kepada umat. Maka

---

[1] Tengku Sarina Aini Tengku Kasim dkk, "Pendekatan Kaunseling Dalam Dakwah Bagi Kesejahteraan Insan dan Peradaban Ummah", Jurnal Usuluddin (Online), Bil. 23-24, No. 9, Disember (2006), email: jurnalusuluddin@um.edu.my. Diakses pada 3 Agustus 2018.

dengan demikian, dakwah merupakan sebuah kewajiban sesuai firman Allah swt dalam al-Quran;

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. 3:104)

Menurut Adh-Dhahhak dari tafsir Ibnu Katsir, mereka yang beruntung itu adalah para sahabat tertentu, para perawi tertentu, yakni para mujahid dan ulama. Maksud dari ayat ini adalah, hendaklah ada segolongan umat yang selalu siap siaga menjalankan tugas ini, meskipun tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kemampuannya.[2]

Seperti yang telah disebutkan dalam Shahih Muslim, pembahasan tentang Iman, bab penerangan larangan dan munkar dari Iman, nomor hadits 186, Abu Sa'id al-Khudri ra meriwayatkan, bahwa Nabi saw bersabda:

إِذَا رَأَىٰ أَحَدُكُمْ مُنكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ ٱلْإِيمَانِ.[3]

"Ketika seseorang kamu melihat kemungkaran, maka basmilah dengan kekuasaannya (bertindak tegas), jika tidak dapat, maka berantaslah dengan lewat penerangan (ceramah, nasihat dan lain-lain), jika tidak mampu, maka

---

[2] Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsiir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 - Jilid 2*, (Terjemahan Abu Ihsan al-Atsari), Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012, hal. 254.

[3] Muslim bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Riyadh: Darul Thoibah, 2006, hal. 41-42.

(bencilah) di dalam hati, tetapi dengan cara demikian (membenci) adalah suatu bukti iman yang lemah."[4]

Menurut ijma' ulama, dalam kalimat فَلْيُغَيِّرْهُ ini terkandung perintah wajib. Ada unsur kesamaan antara perintah wajib untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang disebutkan dalam al-Quran, hadits dan ijma' ulama. Selain itu *amar ma'ruf nahi munkar* juga termasuk dalam konteks *ad-diinun-nashihah* (artinya: agama itu adalah memberikan nasehat secara tulus).[5]

Para ulama berkata, "Orang yang melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak disyaratkan memiliki kondisi sempurna. Dia tidak disyaratkan mempraktekkan terlebih dahulu apa yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang dia larang. Sebab pada hakikatnya, seseorang memiliki dua kewajiban; *amar ma'ruf nahi munkar* kepada dirinya dan kepada orang lain," dan "Tugas *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya khusus bagi para pemimpin saja. Akan tetapi perintah tersebut juga berlaku untuk setiap individu muslim."[6]

Melalui ayat dan hadits yang disebut di atas menunjukkan bahwa dakwah itu sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Meskipun demikian, bahwa tidak boleh sembarangan dalam menjalankan dakwah itu, tentunya ada orang-orang tertentu yang menjalankan tugas dakwah yang disebut dengan da'i.

---

[4] Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi. *Tanbihul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. (Terjemahan Abu Imam Taqyuddin, BA.). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012. hal. 95.

[5] 'Isham Ash-Shababithi dkk, *Shahiih Muslim Bi Syarhin-Nawawi: Terjemah Syarah Shahiih Muslim Buku 1*, (Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag.), Jakarta: Mustaqim, 2002, hal. 517.

[6] *Ibid*, Hal. 517-519.

Da'i adalah orang yang berusaha mengajak orang lain kepada Islam dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, da'i hendaklah mempunyai latar belakang yang baik berkaitan dengan agama Islam, baik dari pengetahuan ataupun pengamalan, serta kompetensi dirinya sendiri dari segi kemampuan dan kepribadian yang baik.

Da'i dituntut untuk tidak merugikan diri sendiri karena tidak menyampaikan pesan yang sesuai dengan tuntutan agama. Ia tidak juga merugikan mad'unya karena dibiarkan mad'unya tanpa disampaikan pesan dakwahnya, sehingga dibiarkan terus-menerus dalam kejahilan. Tidak mudah mengajak mad'u menuju ke jalan kebaikan, begitulah yang sering diperingatkan kepada umat Islam terutamanya para da'i.

Keberhasilan dakwah sangat tergantung pada perilaku da'i, salah satu perilaku da'i adalah asertif. Menurut Alberti dan Emmons yang dikutip oleh Herni Rosita, perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya dengan tegas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain.[7]

Perilaku asertif memberi arti berkomunikasi dengan tepat dan tegas, namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Sesuai dengan anjuran agama Allah agar berbicara dengan benar, mengungkap perasaan dengan positif

---

[7] Herni Rosita, *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2007, hal. 3.

dan berbuat tegas dalam menjalankan perintah-Nya dan mencegah kemungkaran. Sesuai dengan firman Allah di dalam al-Quran:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu....." Q.S. 3:159.

Firman Allah ini ditujukan kepada Rasulullah, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepada baginda dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati baginda lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan larangan Allah serta menjadikan baginda bertutur kata baik kepada umatnya. Seandainya baginda berkata kasar dan berhati keras pada umatnya, niscaya umatnya akan menjauh dan meninggalkannya.[8]

Menurut Fensterheim dan Baer yang dikutip oleh Rujiati dalam penelitiannya, asertif (komunikasi terbuka) orang yang berpendapat dengan mengemukakan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.[9]

Secara ringkasnya yang dapat dikaitkan perilaku asertif dengan para da'i adalah mereka bertegas dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

---

[8] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1,* (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M), Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal. 172-173.

[9] Rujiati, *Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya, Yogyakarta: 2014. hal. 1.

“Keberanian diperlukan oleh da’i untuk menyuarakan kebenaran pada saat dihadapkan pada berbagai tantangan.”[10]

Keterkaitan antara perilaku asertif dengan upaya penyampaian pesan dakwah sangat menarik karena dakwah merupakan proses yang melibatkan komunikasi antara da’i dan mad’u. Namun, di antara para da’i ada yang tidak menerapkan sikap asertif tersebut dalam berdakwah, sehingga menyulitkan pesan dakwah itu sampai kepada sasaran, dan juga memberi tekanan jiwa pada da’i tersebut yang akan terus-terusan menyalahi dirinya karena tidak berupaya menyampaikan pesan dakwah yang ingin disampaikan sesuai dengan mad’unya.

Penulis beranggapan inilah masalah dan ingin dijadikan penelitian, kepentingan perilaku asertif diamalkan dalam penyampaian pesan dakwah. Maka dengan masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini dengan judul ***Urgensi Perilaku Asertif Bagi Da’i Dalam Penyampaian Pesan Dakwah***.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah penelitian; urgensi perilaku asertif bagi da’i dalam penyampaian pesan dakwah. Perilaku asertif berlaku dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua pihak antara da’i dan mad’u. Berdasarkan fokus masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

---

[10] Faizah S.Ag., M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc. M.A. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.

1. Bagaimana urgensi perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah?
2. Bagaimana efek perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana urgensi perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Menambah wawasan dan pengetahuan dalam suatu karya ilmiah dan merupakan dasar untuk karya yang lain dari peneliti.

   b. Bagi Masyarakat
      1) Menambah wawasan bagi umat Islam khususnya para da'i untuk mengembangkan diri dalam medan dakwah.
      2) Sebagai referensi dalam perjuangan di medan dakwah.

3) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan dasar bagi peneliti lain untuk dikembangkan lebih lanjut, bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Bimbingan dan Konseling Islam bagi perilaku asertif dalam penyampaian dakwah.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara definisi yang dimaksud oleh penulis, maka penulis membatasi dengan menjelaskan beberapa istilah yaitu;

1. Urgensi

Urgensi yang diambil dari kata Inggris *urgent*, membawa maksud penting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi urgensi yaitu suatu keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting; pentingnya sesuatu.[11] Secara intuitif, makna urgensi dalam penelitian ini adalah menerangkan tingkat kepentingan suatu hal yang ingin peneliti bahaskan.

---

[11] Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1789.

2. Perilaku Asertif

Perilaku berasal dari kata peri dan laku. Peri berarti cara berbuat; laku, bagaimana caranya (halnya) [12] dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.[13] Perilaku secara keseluruhan berarti tingkah laku; kelakuan; perbuatan.[14]

Herni Rosita menyatakan bahwa dari Rathus dan Nevid asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.[15]

Perilaku asertif menurut peneliti adalah perbuatan berketrampilan secara terbuka dalam mengekspresikan kebutuhan, perasaan, ide secara berani serta tidak pula menyakiti atau menyinggung hak orang lain, khususnya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Banyak contoh-contoh yang kita dapati dari tokoh-tokoh penceramah bebas yang menyampaikan seruan dakwah dan dengan izin Allah ada di antara

---

[12] *Ibid*, Hal. 1160.

[13] *Ibid*, Hal. 861.

[14] *Ibid*, Hal. 1160.

[15] Herni Rosita. *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. 2007.

mad'unya memeluk agama Islam. Antaranya, Dr. Zakir Naik yang dengan lantang dan jelas menyampaikan seruan dakwah biarpun ada sebahagian negara tidak menerima kehadirannya, di*blacklist*, namun itu tidak menjadi penghalang bagi beliau untuk tetap terus menyampaikan seruan dakwah. Gaya penyampaiannya yang bersahaja namun padat dengan ilmu, lantang dan jelas menyatakan yang benar dan salah, tetapi mad'u boleh menerima kelantangan penyampaiannya.

3. Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* (دعا يدعو دعوة). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata da'a yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam." Dakwah dari Kamus Al-Munawwir bermaksud doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan.[16] Dakwah pada bahasa bermaksud usaha menyeru seluruh umat manusia secara berterusan supaya mengerjakan semua suruhan Allah dan meninggalkan sesuatu yang ditegah.[17] Manakala menurut Abd al-Nai'm Muhammad Hasanain, dakwah secara istilah adalah suatu perkara yang telah ditentukan haknya yaitu agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain agar syariat Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan seharian.[18]

---

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997, hal. 407.

[17] Abdul Munir Ismail, *Dakwah Suatu Tuntutan Dalam Islam*, Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, 2014, hal. 3

[18]*Ibid*, Hal. 3

Dakwah yang berasal daripada bahasa Arab didefinisikan oleh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi sebagai usaha membawa orang lain kepada agama Islam, supaya mengikut petunjuk agama ini, melaksanakan segala ketetapannya di muka bumi ini, mengkhususkan segala bentuk perhambaan diri, permohonan dan taat kepada Allah semata, melepaskan diri daripada segala kongkongan yang bukan daripada Allah (*taghut*) yang terpaksa dipatuhi, memberi hak kepada orang yang ditentukan hak oleh Allah, menafikan hak ke atas orang yang dinafikan hak oleh Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan berjihad di jalan-Nya.[19]

Dakwah menurut peneliti adalah perbuatan mengajak ke arah kebaikan melalui *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hasil penelitian Akhmad Rifqi Azis dari Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 3 Nomor 2, pada Juni 2015 berjudul "Efektivitas Pelatihan Asertivitas

---

[19] Ab. Aziz Mohd Zin, *Pengantar Dakwah Islamiah,* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997, hal. 1-2.

untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*." Adapun pelatihan asertivitas yang diberikan adalah menghapuskan rasa takut yang berlebihan dan keyakinan tidak logis, mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan negatif dan berlatih menghadapi situasi yang sulit dengan bermain peran perilaku asertif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Akhmad Rifqi Azis menemukan bahwa perilaku asertif memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*.

Kedua, hasil penelitian Zikriani dari skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Konseling Islam, pada tahun 2017 berjudul "Relevansi Teknik Asertif dalam Konseling Menurut Hadits Rasulullah saw." Adapun metode *role playing, modelling,* dan *positive reinforcement* dalam teknik *assertive training* dalam perspektif hadits sangat sesuai dalam pandangan Islam. Namun, menurut hadits Rasulullah, ada penambahan satu metode dalam masalah percaya diri, pengungkapan diri dan ketegasan diri yaitu metode penguatan dimensi spiritual dengan cara meningkatkan keimanan, ketaqwaan, shalat dan berdoa kepada Allah.

Perbandingan antara kedua penelitian di atas dalam penelitian ini adalah, penelitian Akhmad Rifqi Azis adalah lebih berpusatkan pada efektivitas pelatihan asertivitas pada siswa korban *bullying*, sedangkan penelitian dari Zikriani lebih berpusat pada relevansi teknik asertif dalam konseling menurut hadits Rasulullah, sedangkan penelitian ini lebih kepada kepentingan perilaku asertif bagi da'i dalam

penyampaian dakwah dan bagaimana pula dampaknya kepada dakwah yang disampaikan oleh da'i.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Asertif

Latihan asertif atau latihan keterampilan sosial adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku. Terapi perilaku dan pengubahan perilaku atau pendekatan behavioristik dalam psikoterapi, adalah salah satu dari beberapa revolusi dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang dewasa ini banyak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan psikoterapi atau konseling yang bersumber pada aliran Behaviorisme.[1]

Untuk menjelaskan arti perkataan asertif, dapat dilakukan melalui uraian pengertian perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang, menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.[2]

---

[1] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, hal. 191.

[2] *Ibid*, Hal. 215.

Kalimat *assertiveness* digunakan untuk menerangkan tentang sebuah perilaku. Perilaku yang membantu mengkomunikasikan secara jelas dan yakin apa keperluan, keinginan dan perasaan seseorang kepada orang lain tanpa menyinggung hak orang lain dalam cara apa sekalipun. Ia merupakan alternatif kepada perilaku pasif, agresif dan manipulatif.[3]

Perilaku pasif biasanya diasosiasikan dengan '*loser*', individu yang sering mengundurkan dirinya, sering memberi kesempatan, menyerah dan submisif, sering menurut dan patuh. Komunikasi individu berperilaku pasif ini sering dipenuhi dengan kata maaf, merasakan tidak mencapai kata setuju dan mengeluarkan pernyataan negatif tentang diri sendiri. Individu berperilaku pasif menyampaikan pesan bahwa kerugian yang dialami sendiri tidak mengapa, asalkan orang lain senang.

Perilaku agresif tidak memperhitungkan hak orang lain. Individu berperilaku agresif ini boleh dikategorikan sebagai individu yang mempunyai kepribadian yang berdaya saing tinggi dan ingin selalu mendapatkan apa yang diinginkan, individu ini sering digeruni dan perilaku individu ini menyebabkan kebanyakan orang lain sering mengalah dan memberikan apa yang diinginkan individu ini. Perilaku ini menggambarkan asalkan diri sendiri senang, tidak mengapa orang lain merasa merugi.

---

[3] Gael Lindenfield, *Assert Yourself: Simple Steps to Build Your Confidence*, London: Harper Thorsons, 2014, hal. 3

Perilaku manipulatif atau juga dikenali dengan gabungan perilaku pasif dan juga agresif, sering diasosiasikan dengan istilah '*saboteur*'. Gabungan perilaku pasif dan agresif ini, individu ini seakan-akan mengalah apabila hajatnya tidak tercapaikan, namun keagresifan motivasi ke arah keinginan tersebut ditampakkan dalam bentuk komentar sarkastik, komentar mengandung tersirat dan sinyal non-verbal seperti renungan provokasi. Pesan yang sering disampaikan oleh individu perilaku manipulatif ini adalah jika diri mengalami kerugian, pihak lain juga harus merasakan kerugian.

Individu berperilaku asertif pula tidak menolak atau menjatuhkan orang lain, tidak melanggar hak asasi manusia lain dan peduli akan perkara-perkara penting. Bahkan, individu ini sangat mementingkan komunikasi yang memuaskan semua pihak di mana keperluan kedua-dua pihak dipertemukan dalam cara yang sesuai. Bentuk komunikasi yang diamalkan oleh individu berperilaku asertif ini berdasarkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut merupakan kepercayaan yang bertujuan pada diri sendiri dan pihak lain merasakan kesenangan.[4]

Dalam psikologi, perilaku asertif merujuk kepada kebolehan seseorang untuk menyampai sesuatu idea atau maklumat atau fakta dengan cara yang tidak agresif tetapi tegas dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Menjadi asertif akan membantu seseorang untuk mencapai apa yang mereka kehendaki tanpa

---

[4] Dena Michelli, *Assertiveness in a Week: How to be Assertive in Seven Simple Steps*, London: John Murray Learning, 2016, hal. 7-8.

menimbulkan konflik dengan pihak yang terlibat. Ini yang dikatakan sebagai situasi menang-menang untuk kedua-dua pihak yang terlibat.

Mempelajari menjadi asertif adalah penting kepada setiap individu. Seni ini perlu dipelajari karena persetujuan yang dicapai dengan cara aman (bukan secara paksaan atau *bully*) adalah lebih baik untuk menghadapi situasi akan datang. Kita perlu tahu dan pelajari bagaimana untuk mendapatkan sesuatu dengan tidak menidakkan hak orang lain.[5]

Dengan penerangan dari atas, perilaku asertif dapat dirangkumi sebagai berikut, bahwa perilaku asertif adalah upaya untuk mengkomunikasikan segala ide, perasaan dan kebutuhannya pada orang lain tanpa menggugat ide, perasaan dan kebutuhan hak orang lain, berupaya untuk afirmasi diri, mengungkapkan perasaan yang positif maupun negatif, dan tidak menyalahi afirmasi orang lain, perasaan positif dan negatif orang lain.

2. Dasar Perilaku Asertif

Kebanyakan penulis dan pendidik perilaku asertif menekankan tentang kepentingan mempertahankan hak sendiri dan dalam masa yang sama bertanggungjawab pada hak sendiri dan membenarkan hak orang lain. Dua kunci elemen asertif adalah; kewajaran dan rasa hormat. Dua aspek dalam menunjukkan rasa hormat yang relevan dengan hak dan kewajiban adalah; hormati diri sendiri

---

[5] Najmah Nawawi, 2013, "Komunikasi Asertif", *DimensiKOOP,* Bil. 41, Julai, 2013, hal. 52.

dan hormati orang lain. Prinsip-prinsip hak dan tanggungjawab bagi seseorang individu dan pihak kedua adalah; hak mengungkapkan perasaan dan pendapat, hak untuk mengatakan tidak, hak untuk melakukan kesalahan, dan terakhir adalah membuat keputusan dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambil.[6]

Jantung dalam berperilaku asertif adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Terdapat empat (4) elemen aspek kunci bagi komunikasi secara efektif dengan orang lain. Pertama, mendengar dengan baik yaitu memberi sepenuh perhatian, fokus kepada pembicara, tidak mengganggu percakapannya, menjaga bahasa tubuh dan memberi komentar melalui parafrasa, *summarizing* dan *reflecting*. Kedua, berupaya melanjutkan percakapan dengan menghidupkan komunikasi dua hala yang membantu membina hubungan yang positif, mencipta suasana persekitaran yang mudah untuk saling terbuka. Ketiga, mengekspresikan apa yang dirasakan, difikirkan dan pendapat dengan jelas, tenang dan bahasa tubuh yang selesa, dan beri kesempatan pada yang lain untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan pendapat mereka. Menyatakan kritikan secara konstruktif (positif – negatif – positif). Terakhir, berupaya membuat rundingan dengan baik dan berjaya.[7]

Antara hak asasi kemanusiaan yang diperteguhkan ketika seseorang mampu berperilaku asertif untuk menghormati dirinya dan orang lain adalah; hak

---

[6] David Bonham-Carter, *Introducing Assertiveness: A Practical Guide*, London: Icon books Ltd., 2013, hal. 15.

[7] *Ibid*, Hal. 46.

untuk meminta apa yang diinginkannya, hak untuk mempunyai dan mengekspresikan secara tepat pendapat, perasaan, dan emosi, hak untuk membuat pernyataan yang tidak berasaskan logis dan tidak perlu dibenarkan pernyataan tersebut, hak untuk membuat keputusan dan siap dengan konsekuensi dari keputusan yang dibuat, hak dalam membuat pilihan untuk melibatkan diri atau tidak terlibat dengan masalah orang lain, hak untuk tidak mengambil tahu atau memahamkan sesuatu perkara, hak untuk membuat kesilapan, hak untuk berjaya, hak untuk mengubah pikiran, hak untuk privasi, hak untuk bersendiri dan independen, dan hak untuk mengubah diri sendiri dan menjadi orang yang berperilaku asertif.

Di samping itu, dalam berperilaku asertif, kesenian untuk kekal positif adalah dengan memberikan pujian, meningkatkan harga diri, mencoba sesuatu yang baru, berkomunikasi dengan baik yang merangkumi; mendengar dengan baik, berkata dengan cukup ringkas, memulakan dan dapat meneruskan komunikasi dua hala, mengungkapkan apa yang dipikirkan dan perasaan dengan tenang, berwaspada dengan komunikasi non-verbal, ada kemampuan untuk tetap tenang dan rileks. Selain itu, dipentingkan keterampilan diri, teguh dengan pendirian, dan kemampuan untuk bernegosiasi.[8]

Dasar-dasar berperilaku asertif ini merangkumkan keseluruhan rasa hormat pada hak sendiri tanpa merasa bersalah untuk memiliki hak tersebut dan

---

[8] Gael Lindenfield, *Assert Yourself: Simple Steps to Build Your Confidence*, London: Harper Thorsons, 2014, hal. 19-33.

juga hormat pada hak orang lain dan tidak salah bagi orang lain untuk memiliki hak-hak tersebut.

3. Latihan Untuk Berperilaku Asertif

Dalam ilmu konseling, latihan asertif dan komunikasi merupakan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mengongkong dirinya, tidak mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan pendapatnya dengan benar dan cepat tersinggung. Konselor perlu membantu melatih klien mengekspresikan dirinya dengan benar, dari memulai, menyambung dan menghentikan percakapan, berani berkata tidak, mengajukan suatu pertanyaan dan keinginan tanpa mengganggu hak orang lain dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain.

Tidak semua individu di dunia ini terlahir dengan perilaku asertif. Ada yang sudah terdidik secara tidak langsung dengan pendidikan dari orang tuanya, ada yang perlu dibentuk dengan diajarkan secara khusus. Berikut antara latihan yang diperlukan bagi membentuk perilaku asertif dalam diri individu.

Psikoterapi, prosedur latihan asertif meliputi:

a. Identifikasi pada keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
b. Memeriksa apa yang dipikirkan klien pada situasi tersebut.
c. Memilih situasi khusus di mana klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang diperlukan.
d. Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan sikap yang baik dengan cara yang tidak menyalahkan.
e. Terapis memberikan model yang lebih diinginkan pada klien.

f. Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
g. Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pertanyaan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
h. Klien kemudian berusaha untuk mengulangi respon tersebut.
i. Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi 'pembentukan' atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respon baru. Langkah v, vi, vii dan viii diulang sehingga terapis puas terhadap respon yang setidaknya sudah berkurang dan tidak membuat pernyataan diri yang negatif.
j. Jika klien dapat menguasai keadaan yang sebelumnya menimbulkan sedikit kecemasan, terapis melangkah maju ke hirarki yang lebih tinggi dari keadaan yang menjadi persoalan.
k. Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu yang lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur urutannya. Selanjutnya terapis bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhannya secara lengkap.
l. Di antara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh pasien atau klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Mereka juga diminta menyerahkan pertanyaan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi.
m. Pada saat memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan yang negatif, terapis menyuruhnya melakukan dengan ringan. Selanjutnya klien harus diberikan respon yang lebih kuat kalau respon yang semula tidak efektif.
n. Dalam mengulang ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan yang negatif, pertanyaan objektif tentang perilaku yang tidak menyenangkan atau menyakitkan pada orang lain, mudah menjadi sasaran untuk diserang secara pribadi, yang sering tidak relevan.
o. Terapis dapat berharap agar menghilangkan model dari respons yang cocok sehingga klien sedikit memperoleh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan nyata.
p. Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien.
q. Terapis memeriksa apakah pada klien sudah ada dasar pemikiran dan sikap untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Untuk selanjutnya ditentukan apakah terapi sudah saatnya untuk dihentikan.[9]

---

[9] Zikriani, *Skripsi: Relevansi Teknik Assertive Training dalam Konseling dengan Beberapa Hadits Rasulullah SAW*, Banda Aceh: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017, hal. 27-28.

Kadang manusia gagal dalam mengekspresikan diri mereka karena takutkan akibat-akibat yang bakal berlaku dari perlakuan mereka tersebut. Tersebut di atas merupakan latihan dari seorang konselor kepada klien, namun latihan secara umum yang melibatkan klien sahaja adalah seperti berikut;

a. Senaraikan pilihan-pilihan respon bagi situasi yang sering menjadi permasalahan bagi klien. Kemudian identifikasi dari setiap respon yang disenaraikan pro dan kontra dari setiap respon tersebut.
b. Setelah disediakan pilihan-pilihan beserta pro dan kontra setiap respon tersebut, tanyakan pada diri sendiri (klien), pilihan manakah yang akan jadi pilihan sekiranya ingin berperilaku asertif seperti yang diimpikan, di mana seorang yang mengekspresikan pandangannya secara jelas, tidak agresif, mempertahankan diri sendiri dan hak orang lain dengan wajar, dan juga memberi ruang pada orang lain untuk mengekspresi pendapat mereka, tanpa mendominasi perbualan.
c. Hadapi ketakutan dari berperilaku asertif dari pilihan yang disenaraikan dengan memotivasi diri sendiri dengan bertanyakan pada diri sendiri, apa saja kerugian yang akan berlaku sekiranya saya berlaku asertif? Berapa peratus kerugian itu akan berlaku? Apakah ada alternatif untuk mengurangkan peratusan kerugian tersebut? Jika kerugian itu terjadi juga, apakah masih wajar untuk teruskan berperilaku asertif? Apa yang boleh saya lakukan untuk berhadapan dengan kerugian tersebut jika ia terjadi?
d. Tentukan bagaimana anda ingin berperilaku. Dalam menghadapi ketakutan untuk berperilaku asertif, tentukan sama ada yaitu sepadan untuk mencoba menjadi seorang yang asertif. Jika dalam keraguan, introspeksi semula pada pro dan kontra pilihan respon yang disenaraikan.
e. *Walk the talk.* Setelah ditentukan bagaimana respon yang ingin dilakukan, teruskan komit dengan melaksanakan respon tersebut di dunia realitas. Setelah dilakukan, pertimbangkan bagaimana hasil perilaku tersebut. Jika positif, maka teruskan untuk berperilaku sedemikian. Jika sebaliknya, maka beri kredit pada diri sendiri karena berani untuk mencoba keluar dari kebiasaan lama, dan coba pilihan respon yang dirasakan sesuai.[10]

---

[10] David Bonham-Carter, *Introducing Assertiveness: A Practical Guide*, London: Icon books Ltd., 2013, hal. 103-105.

Ada pula teknik yang berkaitan dan berhubungan dalam perilaku positif asertif yang dikutip dari Najmah Nawawi dari jurnal tulisannya;

a. Menggunakan ekspresi wajah atau bahasa badan yang disenangi untuk ditatap dan selalu menjaga pandangan mata (*eye contact*) secara baik.
b. Menjaga intonasi dalam menyatakan ketegasan yang disenangi orang lain.
c. Menjadi pendengar yang baik kepada lawan bicara yang sedang mengatakan sesuatu.
d. Menanyakan pertanyaan apabila memerlukan penjelasan.
e. Mengamalkan sifat untuk mendapat penyelesaian yang terbaik dan bukannya menimbulkan konflik dalam menyelesaikan sesuatu masalah.

Latihan-latihan ini memerlukan jangka masa yang bersesuaian untuk menjadi darah daging bagi individu yang memerlukan. Demikianlah seperti penerapan teknik latihan asertif dalam teori Behavioristik dalam ilmu konseling.

4. Ciri-Ciri Individu Asertif

Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Berikut merupakan ciri-ciri orang asertif menurut Aina Mazwin binti Mohamed Radzi, yaitu:

a. Bersikap tegas dan jujur.
b. Berupaya membedakan kesan baik dan buruk sesuatu tindakan terhadap diri dan orang lain.
c. Tidak mudah terpengaruh.
d. Menjaga harga diri dan berkeyakinan.
e. Rasional dan matang.
f. Berani mengatakan tidak terhadap ajakan dan perbuatan negatif.[11]

---

[11] Aina Mazwin binti Mohamed Radzi, "Berani Mengatakan Tidak," Portal Rasmi MyHEALTH Kementerian Kesihatan Malaysia, Diakses 4 Juni 2016.

Sedangkan menurut Herbert Fensterheim dan Jean Baer yang dikutip dari Nihayah ciri-ciri individu asertif ada 4 yaitu:

a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan.
b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, keluarga dan dalam proses berkomunikasi terbuka secara relatif, jujur dan sebagaimana mestinya.
c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang maka ia menerima keterbatasannya. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang. Ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mampu bersikap jujur yaitu mengungkapkan apa yang dirasakan, terbuka, mampu mengatasi masalah tanpa harus merugikan satu pihak, penuh dengan rasa percaya pada diri, dapat berkomunikasi dengan orang lain sekalipun orang tersebut baru dikenal dan boleh menerima keterbatasan yang ia miliki.

5. Aspek-aspek perilaku asertif

Terdapat 3 aspek perilaku asertif, yaitu: pengungkapan perasaan-perasaan positif, pengungkapan perasaan-perasaan negatif dan afirmasi diri.

Mengungkapkan perasaan positif antaranya adalah dengan memberi dan menerima pujian, meminta bantuan dan pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang, serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

Sedangkan mengungkapkan perasaan negatif pula adalah dengan menyatakan ketidaksenangan atau kekecewaan dan mampu mengekspresikan kemarahan dengan cara yang bersesuaian.

Sedangkan afirmasi diri pula terdiri dari tiga perilaku. Pertama mempertahankan hak yang relevan pada macam-macam situasi. Kedua, menolak permintaan yang tidak rasional dan kurang rasional, agar dapat membantu kita menghindari dari terlibat dalam situasi yang dikesali, dan ketiga, hak dalam mengungkapkan pendapat pribadi ataupun pendapat yang bertentangan dengan orang lain.

6. Esensi Perilaku Asertif

Gaya berkomunikasi (*style of communication*) sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tingkah laku sehari-hari yang akan menjurus sama ada kepada komunikasi pasif, asertif atau agresif. Justeru, kita seharusnya mengamalkan tingkah laku komunikasi asertif karena ia dapat mewujudkan suasana harmoni. Ini karena komunikasi asertif antaranya dapat:

a. Menjelaskan tentang perasaan, keperluan dan tujuan yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkaitan.
b. Mampu berkomunikasi secara sabar tanpa bermaksud menyerang orang lain.
c. Tegas dalam menentukan pilihan tanpa memaksa kehendak orang lain.
d. Tujuan komunikasi yang jelas dan rasional.
e. Mengatakan kebenaran dalam mempertahankan tujuan walaupun muncul konflik tetapi tetap menjaga perasaan orang lain.
f. Tetap berpandangan positif dan baik dalam menghadapi suatu permasalahan.
g. Percaya diri dan terbuka.
h. Mampu memberi dan menerima sikap yang berunsur positif dan negatif.
i. Sentiasa bersifat positif dan optimis.

j. Mengerti tentang tujuan rundingan walaupun berselisih pendapat.[12]

Komunikasi asertif antara lainnya dapat menghindari dan mencegah konflik;

a. Mengurangkan budaya membuat andaian sendiri. Ini karena kita dapat meluahkan perasaan dan berterus terang. Tidak akan timbul isu kekaburan ke atas sesuatu perkara yang didiskusikan.
b. Menggalakkan komunikasi yang berkesan karena semua orang berpeluang untuk mengeluarkan pendapat, usulan dan idea tanpa rasa takut, bimbang dan diperolokkan.
c. Meningkatkan harga diri karena masing-masing akan berbicara tanpa melanggar hak untuk mendengar dan didengari.
d. Menjaga emosi (memandang rendah, rasa terbaik, sombong, marah) semasa berbicara karena sikap yang tenang, jujur dan jelas atas perkara yang dibicarakan.
e. Menggalakkan sifat saling mempercayakan, saling menghormati dan saling yakin kepada orang lain.[13]

Dalam berperilaku asertif yang diekspresikan melalui komunikasi, masing-masing pihak dapat mewujud dan meningkatkan hubungan harmonis antara mereka. Pengamalan komunikasi asertif dalam jangka panjangnya akan memberi kepuasan kepada manusia sebagai makhluk sosial.

Selain dari itu, individu yang memiliki keterampilan asertif tentu akan merasakan manfaatnya, yaitu dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak-hak orang lain. Manfaat lainnya adalah dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa

---

[12] Najmah Nawawi, 2013, "Komunikasi Asertif", *DimensiKOOP*, Bil. 41, Julai, hal. 58-59.

[13] *Ibid*, Hal. 59-60.

senang. Pada akhirnya, perilaku asertif akan bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih efektif.

Menurut Wardhani, berperilaku asertif merupakan pengungkapan diri terhadap orang lain, memiliki beberapa manfaat antara lain:

a. Dengan mengungkapkan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk tetap berusaha memahami kebutuhan, perasaan dan ide dari sendiri.
b. Melalui pengungkapan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk dapat mengenal diri dengan lebih baik, bertindak lebih konkret terhadap apa yang dirasakan, dan melalui proses ini individu akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.
c. Pengungkapan diri memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok diri sendiri serta mendapatkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain pada saat diperlukan dengan mudah. Suatu kesalahan apabila seorang individu beranggapan bahwa orang lain mengenal diri dengan baik, dan mengerti kebutuhan, keinginan atau perasaan kita, sehingga kita merasa tidak perlu lagi menyatakan pada orang lain.
d. Pengungkapan diri membuat pribadi kita lebih menarik, dapat berkomunikasi dengan lebih mudah karena menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan dapat mencegah terjadinya keretakan hubungan.

Orang yang tampil asertif akan lebih mudah berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terus terang dan mempertimbangkan hak-hak orang lain memungkinkan individu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia tidak sibuk dengan pikiran bagaimana supaya tidak menyinggung perasaan orang lain maupun sibuk berpikir bagaimana supaya tidak kehilangan kendali terhadap diri sendiri.

B. Da'i dan Dakwah

1. Pengertian Dakwah dan Da'i

Dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* (دعا يدعو دعوة). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata da'a yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam." Dakwah pada bahasa bermaksud usaha menyeru seluruh umat manusia secara berterusan supaya mengerjakan semua suruhan Allah dan meninggalkan sesuatu yang ditegah.[14] Sedangkan menurut Abd al-Nai'm Muhammad Hasanain, dakwah secara istilah adalah suatu perkara yang telah ditentukan haknya yaitu agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain agar syariat Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan seharian.[15]

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa pengertian. Antara pengertian dakwah yang populer adalah; meminta pertolongan, beribadah, mengajak, memanggil, dan menyeru.[16] Berikut definisi dakwah menurut beberapa tokoh ilmuwan.

Muhammad Al-Ghazali menjelaskan maksud dakwah sebagai satu program (*barnamij*) yang lengkap, di mana semua marhalahnya memiliki semua ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia bagi menjelaskan tujuan hidup

---

[14] Abdul Munir Ismail, *Dakwah Suatu Tuntutan Dalam Islam*, Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, 2014, hal. 3.

[15] *Ibid,* Hal. 3

[16] Ab. Aziz Mohd. Zin, *Pengantar Dakwah Islamiah*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997, hal. 1

dan menyingkap petunjuk jalan yang menjadi petunjuk bagi mereka menjalani kehidupan ini.[17]

Dr. Abu Al-Majd Al-Sayyid Nawfal menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah itu adalah usaha golongan yang mempunyai kemampuan memberi nasihat dan tunjuk ajar kepada sasaran untuk membawa mereka kepada Islam dan menjauhkan mereka dari kepercayaan selain dari Allah dengan cara-cara tertentu.[18]

Dr. Ra'uf Shalabi menerangkan bahwa dakwah Islamiah itu adalah gerakan membawa atau merubah masyarakat daripada kufur kepada keadaan beriman, daripada kegelapan kepada keadaan bercahaya, dan daripada keadaan yang sempit kepada kelapangan di dunia dan di akhirat.[19]

2. Kompetensi Da'i

Secara bahasa kata da'i merupakan isim fa'il dari kata *da'a – yad'u – da'watan – da'iyah* (دعا يدعو دعوة داعية) yang berarti orang yang mendirikan dakwah. Arti ini masih bersifat umum artinya bisa mendirikan dakwah *ila al-Thagut* (ke jalan kesesatan) atau *ila al-Islaam* (ke jalan keselamatan).

Sedangkan arti da'i secara istilah berarti orang yang menyampaikan Islam, orang yang mengajarkan Islam dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam.

---

[17] *Ibid*, Hal. 1

[18] *Ibid*, Hal. 2

[19] *Ibid*, Hal. 2

Jumhur ulama sepakat tentang pengertian da'i sebagai subjek dakwah. Perbedaan interpretasi terjadi tentang pengertian tersebut Sedangkan pengertian da'i dikaitkan dengan fungsi atau tugas seorang da'i. Beberapa arti yang biasa digunakan para ilmuwan dalam mengartikan da'i yang relevan dengan tugasnya seperti pendidik, mubaligh, pemimpin, guide, pelopor umat, teladan umat dan sebagainya.[20]

Walaupun pada dasarnya tugas dakwah diberikan pada ummat Islam, namun hendaklah diperhatikan juga bahwa ada beberapa kompetensi yang diperlukan oleh da'i sebelum turun ke lapangan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang memerlukan.

Da'i dari bahasa arab yang bermaksud pendakwah merupakan orang yang berusaha mengajak orang lain kepada Islam dengan cara-cara tertentu. Dengan itu, pendakwah hendaklah memiliki kelengkapan yang secukupnya, yang berhubung dengan agama Islam, latar belakang sasaran dan kelengkapan dirinya sendiri.

Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa pendakwah itu hendaklah mengetahui atau mempunyai informasi yang baik berkaitan dengan pengetahuan Islam keseluruhannya, pengetahuan mengenai sejarah dan peradaban manusia, pengetahuan mengenai kesusasteraan dan bahasa, pengetahuan mengenai kemanusiaan, pengetahuan asas mengenai sains dan teknologi, dan pengetahuan semasa dalam semua perkara, khususnya mengenai umat Islam.[21]

---

[20] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers., 2013, hal. 96-97.

[21] *Ibid*, Hal. 136.

Dato' Wan Hussein Azmi pula menerangkan bahwa untuk menjamin kesuksesan dakwah, da'i hendaklah mempunyai sifat-sifat berikut; memahami maksud al-Quran dan hadits, beramal dengan ilmunya, memiliki akhlak Islam yang sempurna, mengetahui perkara-perkara seperti latar belakang sasaran, ilmu psikologi, ilmu sosiologi, sejarah, mazhab-mazhab dalam Islam dan geografi.[22]

Ghalush pula menjelaskan bahwa sifat pendakwah itu boleh disimpulkan kepada tiga sifat, yaitu; luas pengetahuan dan informasi, kuat hubungan ikatan dengan Allah dan baik hubungannya dengan orang lain. Apabila mantap hubungan seseorang hamba itu dengan Allah, maka akan mempengaruhi hubungan hamba tersebut dengan makhluk yang lain.[23]

Sebagaimana yang disebutkan tokoh-tokoh ilmuwan di atas, maka ini menunjukkan bahwa da'i haruslah mempersiapkan diri dengan bekalan berupa ilmu pengetahuan yang luas mencakup ilmu agama dan ilmu yang diperlukan masyarakat, kemahiran dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, menampilkan ciri-ciri muslim yang baik dan menjaga hubungan dengan Allah.

3. Tugas dan Tanggungjawab Da'i

Setiap manusia diciptakan di muka bumi ini dengan tujuan beribadah dan menjadi khalifah. Dalil yang menyebut tujuan penciptaan manusia di dalam al-Quran;

---

[22] *Ibid*, Hal. 136.

[23] *Ibid*, Hal. 137.

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Q.S. 2:30

Khalifah yang dimaksudkan di sini oleh Asy-Syahid Imam Hassan Al-Banna adalah, 'Membangun agama dan mentadbir dunia dengannya (agama).' Ibnu Jarir mengatakan, artinya, Allah berfirman, "Aku akan menjadikan di muka bumi seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil di antara semua makhluk-Ku. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menempati posisinya dalam ketaatan kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil di tengah-tengah umat manusia."[24] Firman Allah lagi;

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." Q.S. 51:56

---

[24]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M), Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008, hal. 101-102.

Ketika mentafsirkan ayat tersebut, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kewujudan manusia pada alam ini mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut akan tercapai dengan melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Tugas tersebut adalah menghambakan diri kepada Allah.

Muhammad Ali Al-Sabuni pula menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut, Allah menerangkan tujuan kejadian makhluk, yaitu manusia dan jin dijadikan bertujuan untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya.[25] Ummat Nabi Muhammad diciptakan sebagai sebaik-baik ummat, firman Allah berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*." Q.S. 3:110

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam." Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata, ada seseorang berdiri menghadap Nabi, ketika itu baginda berada di mimbar, lalu orang itu berkata,

---

[25] Ab. Aziz Mohd. Zin, *Pengantar Dakwah Islamiah*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997, hal. 30.

يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّهَا النّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: خَيْرُالنَّاسِ أَقْرَأُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلّهِ وَآمَرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.

"*Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu? Baginda bersabda: 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Quran, paling bertakwa kepada Allah, paling giat menyuruh berbuat yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi di antara mereka.*" (H.R. Ahmad)[26]

Dari sini dapat dilihat, dari penciptaan Nabi Adam lalu diturunkan di muka bumi adalah sebagai khalifah. Kemudian tujuan manusia diciptakan tidak lain tidak bukan adalah untuk beribadah kepada Allah dan ingkar pada selain Allah. Maka orang Islam tidak terlepas dari tanggung jawab untuk menjadi khalifah di atas muka bumi ini dengan menyeru semua manusia untuk beribadah kepada Allah semata melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tersebut di atas merupakan tugas da'i secara umum, berikut merupakan tugas dan tanggung jawab da'i secara khusus:

a. Membawa kepada Islam bagi orang yang belum memeluk Islam.
b. Mempertingkatkan mutu kepahaman dan penghayatan Islam bagi orang Islam untuk melahirkan kekuatan dalam diri mereka.
c. Menbangunkan sebuah negara yang diredhai.
d. Menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
e. Mendapat keredhaan Allah dan surga-Nya.[27]

---

[26] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M), Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008, hal. 111

[27] Ab. Aziz Mohd. Zin, *Pengantar Dakwah Islamiah*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997, hal. 37.

4. Kepribadian Da'i

Bagi da'i yang membawa panji Islam ke masyarakat, agama yang mulia ini, perlulah menjaga 'nama baik' agama, agar tidak menjadi penyebab fitnah kepada agama Islam. Muwasofat Tarbiyah yang digariskan oleh Imam Hassan Al-Banna menjadi pedoman muslim pada zaman beliau untuk menjadi seorang muslim yang berkualitas.

a. Aqidah sejahtera.
b. Ibadah yang benar.
c. Akhlak yang mantap.
d. Kekuatan jasmani.
e. Intelek dalam berfikir.
f. Melawan hawa nafsu.
g. Menjaga masa.
h. Teratur dalam segala urusan.
i. Mandiri dari segi ekonomi.
j. Bermanfaat bagi orang lain.

10 sifat-sifat orang yang menerima tarbiyah yang digariskan oleh Asy-Syahid Imam Hassan Al-Banna ini mencakupi kualitas yang perlu ada pada seorang muslim, khusus da'i yang perlu berketerampilan dalam menarik mad'u dan memegang hati-hati mad'u yang didekati da'i. Setelah disimpulkan, kepribadian seorang da'i haruslah sehat rohaninya, stabil emosionalnya, dan menampilkan citra diri seorang da'i atau penyuluh agama.

5. Hubungan Antara Dakwah dan Perilaku Da'i

Dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi da'i atau karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang da'i terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Firman Allah yang menerangkan tentang perilaku da'i dalam menyampaikan pesan dakwah;

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang Lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*." Q.S. 16:125

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan mad'unya, serta batasan-batasan yang disampaikan sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan. Nasihat yang baik boleh menembusi hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani yang halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas.

Kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan. Berdakwah dengan cara berdebat yang baik, tidak menzalimi orang yang menentang atau mengambil sikap peremehan dan pencelaan terhadap mad'u tersebut. Di sini akan terjadi penyelewengan dari niat asal berdakwah jika berlaku kezaliman disebut, sehingga merasakan tujuan berdakwah adalah untuk mengalahkan orang lain dalam

berdebat.[28] Hal tersebut harus dipertimbangkan setiap hal hatta dalam tujuan menyampaikan pesan dakwah, yaitu niat.

Dalam firman Allah ini telah merangkumi aspek terbesar kaifiat, yakni cara bagi seorang da'i dalam berperilaku terhadap mad'unya ketika menyampaikan pesan dakwah, karena Islam itu bersifat syumuliah dan bersesuaian untuk semua.

6. Perilaku Asertif Ditinjau Dari Perspektif Islam

Islam mengajarkan umat manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, selain itu Islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif dan berbuat tegas. Hal ini sama dengan pengertian perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Sepertimana firman Allah:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka*

---

[28] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran VII, Juz XIV: Surah al-Hijr dan an-Nahl*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 224.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." Q.S. 3:159.

Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan baginda saw begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar baginda tidak akan tertarik kepada baginda, dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada baginda. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa kepenyantunan yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Mereka memerlukan hati yang agung, yang suka memberi kepada mereka dan tidak membutuhkan pemberian dari mereka; yang mau memikul duka derita mereka dan tidak menginginkan duka deritanya dipikul mereka; dan yang senantiasa mereka dapatkan padanya kepedulian, perhatian, pemeliharaan, kelemahlembutan, kelapangan dada, cinta kasih dan kerelaan.[29]

Hal ini sama dengan perilaku asertif yaitu berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain. Dalam agama Islam setiap orang dianjurkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku *amar ma'ruf nahi mungkar*. Allah memerintahkan untuk berkata benar

---

[29] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran II, Juz IV: Bagian Akhir Ali Imran & Permulaan an-Nisaa'*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 193.

dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk bertegas dalam berkata-kata:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*" Q.S. 33:70.

Al-Quran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas dan terperinci, mengetahui sasarannya dan arahnya, sebelum mereka mengikuti dan bergaul dengan orang-orang munafik dan para tukang penyebar fitnah. Juga sebelum mereka mendengar dari orang-orang tersebut sesuatu yang menghina nabi mereka, pembina mereka dan wali mereka. Semua isu tersebut adalah menyesatkan dan tujuannya sangat keji.

Al-Quran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh pula. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka.[30]

Dari ayat-ayat al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perilaku asertif menurut ajaran Islam adalah perilaku yang penuh dengan ketegasan untuk mempertahankan hal yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya.

---

[30] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran IX - Juz XXII: Akhir al-Ahzab, Saba', Fathir,* Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 294.

Contoh berperilaku asertif dalam berdakwah dapat dilihat pada zaman Rasulullah, yaitu kemampuan untuk berdakwah tanpa merasakan takut, berani lantang dan tegas dalam melaksanakan syariat Islam adalah di mana pada awal turun perintah untuk melaksanakan kerja dakwah, Nabi berdakwah secara sembunyi di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, sehingga keislaman sahabat nabi, Umar r.a., beliau menantang untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Sesuai dengan firman Allah:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*" Q.S. Al-Hijr, 15:94.

Berbicara lantang tentang hakikat akidah ini tidaklah bermakna bersikap keras yang menjauhkan orang, kasar, tidak berperasaan dan lalim. Sebagaimana juga berdakwah dengan baik bukanlah bermakna tipu muslihat halus dengan menyembunyikan salah satu sisi dari hakikat akidah ini dan menyampaikan sisi lainnya serta menjadikan al-Quran itu terbagi-bagi. Bukan ini dan juga bukan itu. Namun, sesungguhnya ia adalah penjelasan sempurna tentang setiap hakikat akidah ini dengan penjelasan sejelas-jelasnya dan dengan penuh hikmah dalam menyampaikannya. Yaitu, dengan lemah lembut, kasih sayang, kerendahan diri, dan semudah-mudahnya. [31] Hakikat dasar yang besar inilah yang harus disampaikan oleh semua penyampai dakwah Islamiah. Jangan sampai mereka

---

[31] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran VII, Juz XIV: Surah al-Hijr dan an-Nahl*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 157.

menyembunyikan sedikit pun dan agar terus bersikukuh menyampaikannya walaupun mereka menemukan tantangan keras dari para thaghut dan kebosanan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, prosedur serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode penelitian yang digunakan.[1]

Menurut Lexy J. Maloeng yang dikutip oleh Rujiati metode penelitian kualitatif, adalah prosedur metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[2]

Strategi metode yang dipilih adalah studi literatur. Mengadakan survei terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah. Memperoleh informasi dari penelitian terdahulu. Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian.[3]

---

[1] Moh. Nazir, *Metode* Penelitian, Ghalia Indonesia, Indonesia, 2014, hal. 51.

[2] Rujiati, *Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya, Yogyakarta: 2014. hal. 36.

[3] Moh. Nazir, *Metode*… hal. 111.

B. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka yang sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, jenis-jenis data yang dikumpulkan adalah literatur-literatur yang berupa beberapa tafsiran al-Quran dan hadits terkait urgensi perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah, data berupa teks tertulis, kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara yang seksama.

Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait pokok-pokok pertanyaan peneliti: (1) urgensi perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah, dan (2) dampak perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah dari mana peneliti memperoleh data tersebut. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari kajian-kajian Islam berupa tafsiran al-Quran dan hadits. Data utama dari kitab-kitab tafsir al-Quran dan hadits dalam kualitas da'i ketika menyampaikan pesan dakwah khususnya, dan perilaku asertif secara umumnya.

Ciri-ciri atau perilaku yang sesuai dengan perilaku asertif dianalisis melalui ayat-ayat Al-Quran bersumberkan kitab terjemahan seperti: *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ismail bin Katsir atau lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir, *Tafsir Fi*

Zhilalil-Quran karangan Sayyid Qutb, dan kitab-kitab hadits seperti: *Shahih Muslim* karangan Muslim bin Hajaj. Sedangkan data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai buku yang dijadikan rujukan, di antaranya: *Teori Kaunseling dan Psikoterapi* karangan Melati Sumari; *Assert Yourself: Simple Steps to Build Your Confidence* karangan Gael Lindenfield; *Introducing Assertiveness: A Practical Guide* karangan David Bonham-Carter; *Pengantar Dakwah Islamiah* karangan Ab. Aziz Mohd Zin, Filsafat Dakwah karangan Abdul Basit dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[4] Sebagaimana telah dinyatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu kitab-kitab tafsir dan hadits, dan berbagai literatur lain yang terkait dengan konseling. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah, dengan cara membaca buku-buku yang menjadi pokok yang dihimpun dari berbagai sumber yang telah ditetapkan melalui studi kepustakaan selanjutnya diklasifikasikan sesuai pokok permasalahan.

---

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, hal. 224.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.[5] Dalam membahas penelitian ini peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu menganalisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi (proses penarikan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan memperhatikan konteks.[6]

Berkenaan dengan teknik analisis data dari beberapa tafsiran ayat al-Quran, hadits, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan meliputi:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas terdiri dari perilaku asertif bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah.
2. Menghimpun data yang berkaitan perilaku asertif.
3. Menyusun data yang berkaitan dengan perilaku asertif ke dalam metode penyampaian pesan dakwah.

---

[5] *Ibid*, Hal. 244

[6] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian peneliti, dalam bab ini akan dibahaskan kenapa perilaku asertif dikatakan sangat penting bagi da'i dalam penyampaian pesan dakwah dan apa pula efeknya bagi da'i ketika berdakwah.

A. Urgensi Perilaku Asertif Bagi Da'i Dalam Penyampaian Pesan Dakwah

1. Dakwah Dapat Disampaikan dengan Jelas dan Nyata

Segala pengajaran atau pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada sasaran menjadi jelas, tidak membawa kepada kekaburan dan silap faham.

Dari asas metode dakwah yang pertama ini, menunjukkan bahwa perilaku asertif yang berkaitan yaitu bersikap jelas dan nyata penting bagi da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Tanpa penjelasan yang jelas dan nyata, pesan dakwah takkan sampai kepada sasaran, ataupun *worst case*, pesan yang sampai ke sasaran tersebut disalahartikan oleh sasaran.

Da'i yang asertif mampu untuk bersikap tegas dalam menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan nyata, yang mana jika salah dikatakan salah yang benar dikatakan benar, serta jujur dengan diri sendiri ketika mana menyampaikan pesan dakwah tersebut agar tidak mencampuradukkan yang benar dan salah. Firman Allah swt:

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

"*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*" Q.S. 2:42.

Ayat ini mengingatkan sesuatu kaum dari melakukan yang biasa dilakukan. Yaitu, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahui dengan maksud untuk mengacaukan pikiran di kalangan masyarakat muslim serta menyebarkan keraguan dan kegoncangan. Ini merupakan sifat dari kaum Yahudi.[1] Maka diperingatkan agar menjauhi ciri-ciri yang menyerupai kaum Yahudi ini.

Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam karyanya, dalam da'i menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas, berikut merupakan antara gaya yang perlu dilakukan oleh da'i:

a) Menggunakan bahasa yang jelas, baik lafadz maupun maknanya. Maka, menjelaskan dan kejelasan merupakan syarat dalam berdakwah dengan perkataan.
b) Menggunakan lafadz yang pasti dan tidak mengandung takwil dan kesamaran. Lafadz yang *qath'i* (pasti) petunjuknya memiliki tiga sifat, yaitu; sesuai dengan kaidah bahasa, sesuai dengan makna yang dimaksud dan isinya benar.
c) Mengucapkan perkataan dengan jarang-jarang, dan bila perlu diulang-ulang sehingga da'i yakin bahwa penerima dakwah sudah mengerti dan dapat menerima apa yang ia sampaikan.[2]

Setiap Rasul Allah berkewajiban menyampaikan kebenaran *risalah* yang dibawa kepada umatnya. Tugas dan kewajiban menyampaikan kebenaran itu

---

[1] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran I, Juz I: al-Faatihah & Permulaan al-Baqarah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 81.

[2] Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 164.

disebut tabligh. Tabligh dalam pengertian menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (mad'u), diwajibkan Allah sebagai awal setiap proses dalam tahapan dakwah. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Sasaran utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), karena itu, dalam tabligh diperlukan adanya kejelasan bahasa dan materi yang disampaikan dapat membekas dalam jiwa objek dakwah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

"*Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas*." Q.S. 36:17.

Sesuai dengan pengukuhan dalil dari ayat al-Quran ini, tugas seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah jelas, dan bertegas ketika melaksanakannya sehingga meninggalkan bekas pada jiwa mereka.

Sebagai da'i, selain daripada perlunya memberi kejelasan, da'i juga hendaklah tidak mudah terpengaruh dengan keadaan, kata-kata maupun apa sahaja bentuk *distraction* yang boleh merubah pendirian dan prinsip agama yang dibawanya. Sebagaimana firman Allah:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣
وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (1) *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*. (2) *dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah*. (3) *dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,* (4) *dan*

kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*. (6)" Q.S. 109: 1-6.

Dari tafsiran ayat ini, jelas menunjukkan bahwa da'i hendaklah tetap pendirian dan berpegang teguh dengan ajaran agama yang dibawanya ketika berdakwah, sehingga tidak goyah dibawa rentak mad'unya. Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan di atas fondasi yang campur aduk, rapuh, dan lemah ini. Ia harus ditegakkan di atas kepastian, ketegasan, keberanian dan kejelasan.[3]

2. Dakwah Secara Bertahap-tahapan

Dakwah membawa pengajaran atau mengenakan pengajaran kepada pengikutnya dalam keadaan bertahap-tahapan, tidak sekaligus. Tujuannya supaya tidak memberatkan orang yang menerima dakwah itu. Dimulakan dengan diberikan pemahaman tentang sesuatu pesan dakwah itu disampaikan sehingga mengajak kepada pengamalan.

Dalam da'i menyampaikan pesan dakwah dilakukan secara berperingkat-peringkat, bukanlah dengan langsung menakut-nakutkan mad'u dengan azab dan siksaan dengan harapan bahwa mad'u akan takut dan segera mengikut seruan dakwah, bahkan mad'u makin menjauh dari agama. Akan tetapi perlulah diberi

---

[3] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran XII – Juz XXX: an-Naba' s.d. an-Naas*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 365.

berita gembira dan diikuti dengan peringatan. Dengan demikian, mad'u senang untuk mengikuti ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*" Q.S. 3:159.

Kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan. Berdakwah dengan cara berdebat yang baik, tidak menzalimi orang yang menentang atau mengambil sikap peremehan dan pencelaan terhadap mad'u tersebut. Di sini akan terjadi penyelewengan dari niat asal berdakwah jika berlaku kezaliman disebut, sehingga merasakan tujuan berdakwah adalah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat.[4]

Contoh yang boleh dibawakan adalah seperti kewajiban-kewajiban yang dikenakan ke atas orang Islam yang mana tidak dibawa dalam bentuk sekaligus.

---

[4] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran VII, Juz XIV: Surah al-Hijr dan an-Nahl*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 224.

Kewajiban itu diturunkan satu demi satu. Dengan yang demikian, berperingkat-peringkat itu merupakan satu cara Islam memberi pengajarannya kepada sasaran.

Aktivitas dalam dakwah ini bertahap dan harus mengikuti tata urutannya. Aktivitas tersebut dimulai dengan tahap *ta'aruf* (perkenalan), kemudian *ta'aluf* (kasih sayang), lantas *tafahum* (saling memahami kondisi masing-masing). Selanjutnya meneliti keadaan dan memperbaiki pengawasan, tolong-menolong dan saling membantu, memberikan pelayanan yang dibutuhkan, menyertainya dalam setiap aktivitas iman dengan memperkenalkannya kepada Allah, mendorongnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, berdiskusi dengannya mengenai persoalan keimanan, menanamkan pengertian dan pemahaman mengenai persoalan ibadah, memantapkan hatinya akan kewajiban melakukan amal dengan mengemukakan dalil-dalil.[5]

Dalam konteks dakwah, didahulukan *tabsyir* daripada *tanzir* yang lebih berorientasi pada kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberian motivasi. Demikian tahapan yang dilalui oleh mad'u sebelum mencapai pemahaman terhadap agama yang disampaikan da'i agar tidak terlalu membebani mad'u. Sesuai dengan perilaku asertif yang saling menyenangkan kedua-dua pihak. Kegiatan dakwah semacam ini dibutuhkan umat dalam setiap saat karena secara alamiah, manusia senantiasa membutuhkan motivasi untuk menyesuaikan diri dan memacu dirinya agar lebih berprestasi dan berkualitas.

---

[5] Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 117.

3. Memudahkan

Agama Islam disampaikan kepada sasaran dengan cara yang mudah, karena Islam itu sendiri mudah, yaitu sesuai dengan tabiat semulajadi manusia. Melalui agama ini Allah ingin memudahkan manusia, terutamanya dalam kelonggaran hukum atas sebab-sebab yang munasabah. Dalam hal ini Allah berfirman:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"*..Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..*" Q.S. 2:185.

Ini merupakan kaidah paling besar di dalam tugas-tugas yang dibebankan akidah Islamiah ini secara keseluruhan, yaitu "*memberi kemudahan dan tidak mempersulit*." Hal ini memberikan kesan kepada hati yang merasakannya tentang adanya kemudahan di dalam menjalankan kehidupan ini secara keseluruhan, dan mencetak jiwa orang muslim dengan cetakan khusus yang berupa kelapangan jiwa, tidak memberatkan diri, dan tidak mempersukar.

Daripada ayat ini dapat dipahami bahwa hukum Islam tidak statik dalam satu keadaan saja, namun fleksibel. Demikianlah sifat khusus Islam, yaitu *thabat wa murunah* yaitu tetap namun fleksibel. Ia ada kelonggaran dan kemudahan mengikut keadaan sasaran.

Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا. متفق عليه. رواه البخاري.

Dari Anas, dari Nabi saw bersabda: "Permudahkan jangan persulitkan, sampaikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakutkan." Riwayat Bukhari.[6]

4. Menjinakkan dengan Metode Lemah Lembut

Menjinakkan di sini berarti menaklukkan atau mampu mengatur sasaran dakwah. Dalam hal ini Allah berfirman:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...*" Q.S. 3:159

Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan baginda begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar baginda tidak akan tertarik kepada baginda, dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada baginda.[7]

Dakwah harus dilakukan dengan nasihat atau pengajaran yang baik. Artinya nasihat yang dapat masuk menyerap ke dalam hati. Dan hal ini hanya akan tercapai jika dilakukan dengan menaklukkan hati, tanpa kekerasan, tanpa memerintahkannya bertobat, tanpa menyingkap dan mengungkit-ungkit kesalahan dan dosa yang dilakukannya (meski dengan tujuan yang baik). Itulah yang

---

[6] Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*, 2010, hal. 196.

[7] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran II, Juz IV: Bagian Akhir Ali Imran & Permulaan an-Nisaa'*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 193.

dikehendaki pada akhirnya ia dapat menjinakkan hati dan menyadarkan manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.[8]

5. Pesan Dakwah akan Sesuai dengan Sasaran

Pesan yang dibawa melalui dakwah akan menjadi sesuai dengan tahapan pemikiran dengan sesuatu golongan sasaran, sasaran lebih mudah untuk menerima dan bersikap terbuka kepada da'i yang menyampaikan pesan dakwah tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan mempertimbangkan orang lain ketika berkomunikasi.

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan mengajak diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan mengajak bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Banyak gesekan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh para aktivis dakwah dengan berbagai variasinya sesuai dengan kondisi sosio-kultural di wilayahnya masing-masing. Faktor penyebabnya bisa karena perbedaan individu, kebijakan dan latar belakang sosial yang dihadapinya. Semua itu membutuhkan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman individu yang menjadi objek dakwah.[9] Dari itu, da'i akan mempersiapkan diri dengan pengetahuan sesuai adat setempat, latar belakang, dan pengetahuan mad'u sehingga da'i siap untuk berhadapan dengan mad'u dan mad'u juga boleh menerima keterampilan da'i tersebut.

---

[8] Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah…* hal. 42.

[9] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers., 2013, hal.59

6. Menggunakan Ekspresi Wajah atau Bahasa Tubuh yang Disenangi

Da'i menggunakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang disenangi untuk ditatap dan selalu menjaga pandangan mata (*eye contact*) secara baik. Secara umum, jika seseorang individu seperti da'i memandang pihak lawan bicara yaitu mad'u sebenarnya akan membantu dalam penyampaian pesan dakwah dan juga meningkatkan efektivitas pesan dakwah tersebut.

Sebagaimana contoh dalam firman Allah dalam al-Quran:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢

"*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling* (1), *karena telah datang seorang buta kepadanya* (2)" Q.S. 80:1-2.

Datanglah seorang tunanetra yang miskin, bernama Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah yang sedang sibuk mengurusi sejumlah pembesar Quraisy untuk kepentingan Islam, karena seandainya mereka masuk Islam, maka akan tersingkirlah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan dakwah di Mekah. Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan Rasulullah. Maka Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus. Ketidaksenangan baginda tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelai tunanetra itu, yaitu baginda

bermasam muka dan berpaling. Maka datanglah celaan dari Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Luhur kepada nabi-Nya yang mulia.[10]

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dengan demikian akan sangat membantu pesan dakwah lebih mudah diterima oleh sasaran.

Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala. Selain dari itu, dalam menjaga jarak fisik, sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang dan membuatkan mad'u merasakan tidak selesa, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari kata-kata da'i tersebut.

7. Intonasi Suara

Dengan berperilaku asertif ketika menyampaikan pesan dakwah, da'i dapat menjaga intonasi suara dalam menyatakan ketegasan yang disenangi mad'u sebagai sasaran pesan dakwah. Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, banding dengan suara yang kecil, selama da'i tersebut tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Bertepatan dengan firman Allah:

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

---

[10] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran XII, Juz XXX: an-Naba' s.d. an-Naas*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 172-173.

> "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*" Q.S. 20:43-44.

Firman-Nya, "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia telah melampaui batas*," yakni ingkar, angkuh, lagi sombong, serta durhaka kepada Allah. "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*" Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah memerintahkan Musa a.s. untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut, dengan menyampaikan kalimah *la ilaha illallah*, bahwa ada Tuhan dan ada tempat dikembalikan, dan sesungguhnya terdapat surga dan neraka, memanggilnya dengan nama panggilan, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran. Mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabb-nya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.[11]

Melalui ayat tersebut, Allah memerintah nabi Musa a.s. dan Harun a.s. supaya memulakan dakwah terhadap fir'aun dengan cara yang lembut. Namun, cara berlemah lembut tidaklah sesuai dengan semua keadaan, karena sebagian

---

[11] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M.), Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008, hal. 384.

keadaan memerlukan ketegasan dalam menyampaikan pesan dakwah. Bergantung pada kondisi dan keadaan sasaran.[12]

B. Efek Perilaku Asertif Bagi Da'i Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah

Terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: *pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (mempengaruhi). Berbeda dengan hakikat yang pertama, mempengaruhi tidak hanya sekadar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang mempengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan *ketiga*, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak boleh dipisahkan yaitu da'i, mad'u dan pesan dakwah.

Menurut Albert Mehrabian, beliau merupakan seorang pengkaji yang merintis kajian tentang bahasa tubuh sekitar tahun 1950an, dalam komunikasi antara manusia, dampak kata-kata dalam menyampaikan sesuatu pesan cuma sekitar 7% sahaja. Manakala 38% bergantung kepada suara; intonasi, kelantangan dan gaya percakapan. Lebih separuh, iaitu 55% lagi bergantung kepada bahasa tubuh; ekspresi muka, gerakan tangan dan kaki serta gerakan tubuh.

---

[12] Ab. Aziz Mohd. Zin, *Pengantar Dakwah Islamiah*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, hal. 91.

Umumnya, bila seseorang menerima sesuatu maklumat yang bercanggahan antara lisan dengan bukan lisan, orang tersebut lebih cenderung untuk mempercayai dengan komunikasi tanpa lisannya berbanding kata-kata yang disampaikannya. Salah satu alasannya adalah bahawa isyarat tanpa lisannya memberi maklumat mengenai tujuan dan perasaannya. Dengan demikian dapat dilihat bahawa isyarat tanpa lisan lebih memberi pengaruh dalam sebuah proses komunikasi berbanding bahasa lisannya. Hal ini kerana isyarat tanpa lisan mewakili aspek psikologi seseorang atau perasaannya, baik yang disedari ataupun sebaliknya.

Demikian sebenarnya menunjukkan bahwa bahasa tubuh yang mewakili perilaku asertif, sedikit sebanyak membantu agar pesan yang disampaikan da'i lebih berkesan dan mudah diterima dengan bahasa tubuh yang membantu dalam memberi pemahaman pada mad'u.

Da'i yang memiliki keterampilan asertif tentu akan merasakan manfaatnya, yaitu dapat membantu da'i dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak-hak orang lain. Manfaat lainnya adalah dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan da'i tersebut untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang. Pada akhirnya, perilaku asertif akan bermanfaat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran, mad'u dengan lebih efektif.

Da'i yang tampil asertif akan lebih mudah berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terus terang dan

mempertimbangkan hak-hak sasarannya yaitu mad'u memungkinkan da'i untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi Perilaku Asertif Bagi Da'i Dalam Penyampaian Pesan Dakwah

Dari perilaku asertif, da'i perlu aplikasikannya dalam menyampaikan pesan dakwahnya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi sasaran untuk menerimanya; penyampaiannya akan menjadi nyata dan jelas dan secara berperingkat, tidak sekaligus sehingga membebankan mad'u, menjinakkan mad'u sehingga mad'u terbuka dengan kehadiran da'i, menggunakan bahasa yang mudah dan pesan yang sesuai mengikut tahapan pengetahuan mad'u, menggunakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang disenangi dan intonasi suara yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

2. Efek Perilaku Asertif Bagi Da'i

Efek perilaku asertif bagi da'i boleh dilihat pada manfaatnya, di mana dengan berperilaku asertif, da'i akan terbantu untuk tetap berusaha memahami kebutuhan, perasaan dan ide dari dirinya. Da'i juga terbantu untuk dapat mengenal diri dengan lebih baik, dengan bertindak lebih konkrit terhadap apa yang dirasakan, dan melalui proses ini da'i akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi diri. Malah da'i juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok diri sendiri serta mendapatkan bantuan dan kerjasama dari mad'u pada saat diperlukan. Dengan berperilaku asertif juga da'i

dapat membina pribadi yang lebih menarik sehingga mampu menarik mad'u untuk menyenangi dan mendekatkan diri pada da'i tersebut, asbab berkomunikasi menjadi lebih mudah.

3. Penutup

Terakhir, Islam memerintahkan da'i menyampaikan pesan dakwah, malah sebenarnya terdapat perilaku asertif tanpa disebut istilah asertif tersebut. Perilaku asertif sebenarnya merupakan sebagian dari pengamalan da'i dalam gerak kerja dakwah, namun tidaklah disebut sebagai asertif dalam gerak kerja dakwah, disokong dalil-dalil naqli yang bertepatan dengan gerak kerja dakwah. Ciri-ciri perilaku asertif menjadikan da'i mempunyai kepribadian yang menarik dan mudah diterima mad'u, sebagaimana yang diamalkan Rasulullah dalam lantunan seruan dakwah baginda.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi da'i untuk menambah pengetahuan tentang perilaku asertif dan aplikasikan dalam kehidupan memandangkan ia sesuai diamalkan sehari-hari untuk kita sebagai makhluk yang bersosial.
2. Bagi konselor supaya menambah pengetahuan tentang perilaku asertif dan membantu klien yang mempunyai masalah pasif, agresif dan manipulatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan variabel yang berbeda dan sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Al-Mishbahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsiir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 - Jilid 2,* (Terjemahan Abu Ihsan al-Atsari). Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012.

Ash-Shababithi, 'Isham dkk. *Shahiih Muslim Bi Syarhin-Nawawi: Terjemah Syarah Shahiih Muslim Buku 1*, (Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag.). Jakarta: Mustaqim, 2002.

As-Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. (Terjemahan Abu Imam Taqyuddin, BA.). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers., 2013.

Bonham-Carter, David. *Introducing Assertiveness: A Practical Guide*. London: Icon books Ltd., 2013.

Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

D. Gunarsa, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2007.

Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Hafidhuddin, Didin. *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat.* Jakarta: Gema Insani Press. 2006.

Hajaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darul Thoibah, 2006.

Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali. *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*. 2010.

Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman. *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir, Tafsir Ibnu Katsir,* (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M). Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.

Ismail, Abdul Munir. *Dakwah Suatu Tuntutan Dalam Islam*. Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2014.

Lindenfield, Gael. *Assert Yourself: Simple Steps to Build Your Confidence*. London: Harper Thorsons, 2014.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Michelli, Dena. *Assertiveness in a Week: How to be Assertive in Seven Simple Steps*. London: John Murray Learning, 2016.

Mohamed Radzi, Aina Mazwin. *Berani Mengatakan Tidak*, Portal Rasmi MyHEALTH Kementerian Kesihatan Malaysia. 4 Jun 2016.

Mohd Zin, Ab. Aziz. *Pengantar Dakwah Islamiah.* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

Nawawi, Najmah. "Komunikasi Asertif", *DimensiKOOP*, Bil. 41, Julai, 2013.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Indonesia, 2014.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rosita, Herni. *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2007.

Rujiati. *Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya, Yogyakarta: 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tengku Kasim, Tengku Sarina Aini, dkk. "Pendekatan Kaunseling Dalam Dakwah Bagi Kesejahteraan Insan dan Peradaban Ummah". Jurnal Usuluddin (Online). Bil. 23-24. No. 9. Disember (2006). email: jurnalusuluddin@um.edu.my. Diakses pada 3 Agustus 2018.

Zikriani. *Skripsi: Relevansi Teknik Assertive Training dalam Konseling dengan Beberapa Hadits Rasulullah SAW*. Banda Aceh: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Al-Mishbahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsiir: Shahih Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 - Jilid 2,* (Terjemahan Abu Ihsan al-Atsari). Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012.

Ash-Shababithi, 'Isham dkk. *Shahiih Muslim Bi Syarhin-Nawawi: Terjemah Syarah Shahiih Muslim Buku 1,* (Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag.). Jakarta: Mustaqim, 2002.

As-Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. (Terjemahan Abu Imam Taqyuddin, BA.). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers., 2013.

Bonham-Carter, David. *Introducing Assertiveness: A Practical Guide*. London: Icon books Ltd., 2013.

Bungin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

D. Gunarsa, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2007.

Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Hafidhuddin, Didin. *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat.* Jakarta: Gema Insani Press. 2006.

Hajaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darul Thoibah, 2006.

Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali. *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*. 2010.

Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman. *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir, Tafsir Ibnu Katsir,* (Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M). Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.

Ismail, Abdul Munir. *Dakwah Suatu Tuntutan Dalam Islam*. Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2014.

Lindenfield, Gael. *Assert Yourself: Simple Steps to Build Your Confidence*. London: Harper Thorsons, 2014.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Da'wah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Terjemahan: As'ad Yasin). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Michelli, Dena. *Assertiveness in a Week: How to be Assertive in Seven Simple Steps*. London: John Murray Learning, 2016.

Mohamed Radzi, Aina Mazwin. *Berani Mengatakan Tidak*, Portal Rasmi MyHEALTH Kementerian Kesihatan Malaysia. 4 Jun 2016.

Mohd Zin, Ab. Aziz. *Pengantar Dakwah Islamiah.* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

Nawawi, Najmah. "Komunikasi Asertif", *DimensiKOOP*, Bil. 41, Julai, 2013.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Indonesia, 2014.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Rosita, Herni. *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, 2007.

Rujiati. *Perilaku Asertif Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya, Yogyakarta: 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tengku Kasim, Tengku Sarina Aini, dkk. "Pendekatan Kaunseling Dalam Dakwah Bagi Kesejahteraan Insan dan Peradaban Ummah". Jurnal Usuluddin (Online). Bil. 23-24. No. 9. Disember (2006). email: jurnalusuluddin@um.edu.my. Diakses pada 3 Agustus 2018.

Zikriani. *Skripsi: Relevansi Teknik Assertive Training dalam Konseling dengan Beberapa Hadits Rasulullah SAW*. Banda Aceh: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

LAMPIRAN

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
URGENSI PERILAKU ASERTIF BAGI DA'I DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH
SITI ZAINAB BINTI MOHAMED TAHIR
NIM : 150402127
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM,
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
Hari/Tanggal : Selasa / 31 Juli 2018
Waktu : 08.00 s/d 09.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang BKI
DEWAN PENGUJI
KETUA
SEKRETARIS
Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
PENGUJI I
Kusmawati Hatta, M.Pd
PENGUJI II
Ismiati, S.Ag., M.Si

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
PENGUJI
SEKRETARIS
Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
PENGUJI II
Ismiati, S.Ag., M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Zainab Binti Mohamed Tahir
2. Tempat / Tgl Lahir : Malaysia / 15 Oktober 1993
   Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150402127
6. Kebangsaan : Malaysia (Melayu)
7. Alamat : Lr. Keluarga
   a. Kecamatan : Dusun Meunasah Bayi
   b. Kabupaten : Blangkrueng
   c. Provinsi : Aceh Darussalam
8. No. Telp / Hp : 082165116561 / 0164938442

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : Sekolah Rendah Tahfiz At-Tazkirah. Tahun Lulus, 2005.
10. SMP/MTs : Maahad Tahfiz Perguruan At-Tazkirah. Tahun Lulus, 2007.
11. SMA/MA : Maahad Tahfiz Az-Zahrah. Tahun Lulus, 2010.
12. Diploma/D3 : Darul Quran JAKIM. Tahun Lulus 2015.

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Mohamed Tahir Bin Abdullah
14. Nama Ibu : Zahariah Binti Khamis
15. Pekerjaan : Pensiun (ayah), Suri rumah (ibu)
16. Alamat : Shah Alam, Selangor

Banda Aceh 27 Juli 2018

Peneliti,

(Siti Zainab Binti Mohamed Tahir)